

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri sangatlah penting bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Saat ini masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak berani (takut) dan malu untuk mengutarakan pendapatnya saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Banyak siswa yang cenderung menutup diri. Menutup diri adalah salah satu tanda kekurangan kepercayaan diri, di mana individu cenderung diam, kurang aktif, enggan berbicara di depan umum, dan beberapa mungkin cenderung menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas. Dengan kepercayaan diri yang rendah, individu akan kesulitan membuat keputusan saat menghadapi masalah dan cenderung bergantung pada orang lain (Sopiah & Sriharini, 2023). Banyak siswa juga masih meragukan kemampuannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa siswa masih memiliki ketidakpercayaan terhadap kemampuan individu dan tidak hanya itu, budaya mencontek juga menjadi masalah umum di kalangan siswa yang sulit diatasi sebagai hasil dari kepercayaan diri yang rendah (Novelina & Muzakki, 2021).

Beberapa peserta didik yang cenderung berani menjawab pertanyaan meskipun belum tentu benar, begitupun sebaliknya beberapa peserta didik yang tahu jawabannya tetapi tidak berani menjawab (Zainuddin & Putrayadi, 2022). Penelitian yang dilakukan Revalina (2023) mengatakan Tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Munculnya perasaan minder dan malu yang menyebabkan kurangnya keyakinan individu terhadap kemampuannya, sehingga banyak siswa cenderung menutup diri dari interaksi dengan lingkungannya, keadaan ini menjadi hambatan dalam proses belajar siswa.

Menurut Nurlaela, Hendriana dan Alawiyah (2022) siswa sering menghadapi suatu permasalahan dalam belajar seperti tidak yakin pada diri sendiri. Adapun permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah adalah

siswa kurang dekat dengan teman sekelasnya, siswa menolak saat diminta guru mata pelajaran untuk mengerjakan soal didepan, siswa saling menunjuk dengan teman sekelasnya, siswa selalu terdiam saat guru memberi kesempatan sesi tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung, siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, siswa merasa pesimis dengan keputusan yang diambil, siswa tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu dan siswa melanggar tata tertib sekolah.

Lauster (2012) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Larasani, Yeni, dan Mayar (2020) mengatakan kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga tidak dapat terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya atau keinginannya sendiri, kepercayaan diri bukanlah suatu bakat atau sifat bawaan, melainkan merupakan suatu kualitas mental yang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Tingkat kemampuan seseorang juga memengaruhi kepercayaan dirinya. Individu yang percaya diri cenderung yakin dalam bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatannya, memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifroh (2019) siswa yang mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri mungkin lebih rentan terhadap pelecehan sosial seperti ejekan. Hal ini dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi enggan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Suatu peristiwa tragis yang dilaporkan oleh media elektronik belakangan ini menggambarkan dampaknya, di mana seorang pelajar memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara minum racun serangga karena merasa minder akibat ejekan yang dialaminya dari teman-temannya di sekolah. Seorang siswa yang memiliki tingkat

kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan menghadapi dunia dengan sikap yang positif dan optimis (Devi & Zaly, 2021).

Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan, merasa tidak berharga dan menunjukkan perilaku seperti rendah diri, terisolir, serta prestasi belajar rendah, hal tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Masalah ini berasal dari konsep diri yang negatif, menjadi sumber utama dari rendahnya rasa percaya diri individu tersebut (Eryanti, 2020). Siswa memiliki peran penting untuk sikap percaya diri dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yang menjadi kunci dalam kegiatan belajar, menunjukkan pemahaman akan kemampuan diri. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mengambil langkah baru tanpa ragu, karena yakin akan kemampuannya. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi memperkuat keyakinan dan memungkinkan optimalisasi potensi, sehingga mencapai potensi yang baik (Sri et al., 2021).

Yulianto, Nopitasari, Qolbi dan Aprilia (2020) menunjukkan rasa kurang percaya diri merupakan pandangan negatif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya di berbagai bidang pribadi, sehingga merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Pratama & Imammul (2023) menunjukkan bahwa orang yang merasa minder seringkali menganggap dirinya sebagai korban, merasa tidak puas dengan diri sendiri, bersikap terlalu kasihan terhadap dirinya sendiri, dan cenderung menyerah dengan mudah. Orang yang merasa minder akan merasa lemah, kekurangan, memiliki rasa bersalah yang berlebihan, takut kepada orang lain, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa cemas menghadapi situasi yang baru, tidak berani menghadapi kenyataan, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan memiliki ketakutan akan kegagalan.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia dan jenis kelamin. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam berbagai cara. Faktor pada kematangan usia

dapat dilihat dari pengalaman hidup seseorang, seiring bertambahnya usia, seseorang biasanya mengumpulkan lebih banyak pengalaman hidup, baik positif maupun negatif. Pengalaman ini dapat membentuk kepercayaan diri dengan memberikan wawasan dan pembelajaran yang berguna Nurika (2016). Selanjutnya jenis kelamin dapat memengaruhi kepercayaan diri melalui interaksi sosial dan dukungan, dukungan dari keluarga, teman dan rekan kerja dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki mungkin lebih sering mendapatkan dukungan untuk tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri, sementara perempuan mungkin lebih sering diingatkan untuk bersikap rendah hati (Hidayati et al., 2018).

Kepercayaan diri juga dipengaruhi berdasarkan tingkatan kelas, kelas yang lebih tinggi mungkin merasa lebih percaya diri karena telah mengatasi tantangan akademik sebelumnya dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih luas. Selain itu untuk kelas yang lebih rendah merasa kurang percaya diri karena masih belajar dan mungkin merasa belum memiliki cukup pengalaman atau pengetahuan (Bachtiar et al., 2024).

Orang yang aktif organisasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif, karena di dalam organisasi sering kali menawarkan kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti menjadi ketua atau koordinator proyek. Memimpin dan berhasil dalam peran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri. Orang yang terlibat dalam organisasi memberikan pengalaman praktis yang tidak bisa didapatkan di kelas, seperti manajemen proyek, kerja tim, dan penyelesaian masalah. Pengalaman ini memperkuat keyakinan pada diri individu (Afifah & Nasution, 2023).

Gejala munculnya ketidakpercayaan diri karena adanya ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang disertai dengan detak jantung yang cepat dan gemetar, yang bersifat psikologis atau lebih dipicu oleh isu-isu kejiwaan dalam merespons rangsangan dari lingkungan. Dampak dari hal tersebut menyebabkan remaja mengalami tekanan, kesulitan dalam memusatkan perhatian, kehilangan motivasi, dan semangat, sehingga pada akhirnya remaja tidak bisa mengaktualisasikan potensi mereka dengan baik

Hardiyono (2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa & Jannah, 2021), menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk meraih kesuksesan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahapan perkembangan, merasa bernilai, memiliki identitas pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya.

Membangun rasa kepercayaan diri merupakan langkah awal bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri (Andayani & Amir, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 56% siswa di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Devi & Zaly, 2021). Untuk memperkuat data, peneliti melakukan survei dengan metode wawancara dan kuesioner pada siswa kelas VI, VII dan IX di SMP Yapisa Bekasi. Hasil survei wawancara menyatakan bahwa 3 dari 5 siswa mengaku bahwa merasa tidak bisa berfikir optimis untuk meraih hasil yang memuaskan, karena responden sulit untuk mengingat apa yang sudah dipelajari. Jika sedang ada masalah susah untuk berfikir logis, karena sudah terlalu emosian dan tergesa-gesa. Sering mencontek ketika ujian berlangsung, karena responden khawatir jika hasil ujiannya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Selain itu, berdasarkan hasil survey yang menggunakan kuesioner yang disebar kepada 30 responden menjelaskan bahwa 12% responden mengaku sulit berpikir positif untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. 18% responden mengaku malu untuk bertanya kepada gurunya. 25% responden mengaku tidak berani jika disuruh mengerjakan tugas di papan tulis. 45% responden mengaku jika sedang melakukan ujian, responden selalu

mencontek. Peneliti juga mewawancarai seorang guru di SMP Yapisa Bekasi, yang menyatakan bahwa siswa disana memiliki tingkat kepercayaan diri yang bervariasi, tetapi kebanyakan siswa disana memiliki kepercayaan diri yang sedang. Siswa bercerita kepada gurunya bahwa siswa merasa minder saat mengikuti lomba antar sekolah, karena sekolah lain lebih dikenal di kalangan masyarakat. Saat pembelajaran berlangsung siswa merasa takut salah dan malu jika mengerjakan soal di papan tulis. Menurut guru tersebut, kepercayaan diri siswa didorong oleh dukungan sosial dari keluarga, teman, guru dan lingkungan sekolah. Serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar, tumbuh dan mengembangkan keterampilan baru. Penyebab kurangnya kepercayaan diri siswa mencakup kurangnya dukungan, perbandingan sosial, hambatan akademis, dan perasaan tidak di hargai.

Dari latar belakang permasalahan yang terjadi di sekolah, yaitu seorang siswa yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran dan aspirasinya kepada orang lain. Individu cenderung merasa takut dan ragu untuk mengambil langkah atau bertindak, menghambat tujuan yang diinginkan, ketidakpercayaan diri ini dipicu oleh pola pikir negatif tentang diri sendiri, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat di manfaatkan secara optimal.

Dari paparan diatas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi hambatan dalam proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, dan pembangunan kepercayaan diri merupakan langkah penting menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Kepercayaan Diri Remaja Pada Siswa SMP X”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SMPN Cimahi” yang diteliti oleh Salsabila (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jumlah responden sebanyak 7 siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPN Cimahi memiliki kepercayaan diri yang rendah dan faktor penyebabnya yaitu ekonomi keluarga dan lingkungan teman sebaya

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela, Hendriana dan Alawiyah (2022) dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SMP”. Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan jumlah responden sebanyak 9 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian yaitu kepercayaan diri berperan penting dalam keberlangsungan belajar.

Adapun penelitian selanjutnya yang berjudul “Gambaran Kepercayaan Diri Pada Siswa yang Mengalami Hambatan Presentasi” penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Darmawanti (2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jumlah responden sebanyak 3 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian memiliki kepercayaan diri yang kurang dalam melakukan presentasi. Kurangnya kepercayaan diri disebabkan siswa tidak memiliki aspek rasional dan realistis dalam dirinya. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa memiliki perasaan yang sensitif dalam melakukan presentasi atau mencoba hal yang baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti pilih di atas adalah pada penelitian ini peneliti memasukan 4 jenis klasifikasi. Yaitu, tingkat kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, aktif/tidak aktif organisasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu fenomena sebagai urgensi penelitian, yaitu fenomena kepercayaan diri siswa di sekolah. Walaupun penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dan hanya meninjau gambaran dari kepercayaan diri anak remaja SMP/Sederajat di Kota Bekasi, tetapi dengan mengetahui tingkat kepercayaan diri dari remaja dan melihat mana aspek yang menonjol pada remaja saat ini, sehingga diharapkan bisa

menjadi prediktor dari terjadinya segala macam ‘penyimpangan’ yang dilakukan oleh anak usia remaja, dimana hal tersebut dapat dipastikan merugikan bagi diri remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja pada siswa di SMP X”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada remaja siswa SMP X.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai kepercayaan diri dalam pengembangan ilmu psikologi klinis.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu pembaca khususnya para remaja yang sedang dalam masa-masa *insecure*, malu atau merasa rendah diri dalam peralihan ke arah usia dewasa. Dengan membaca penelitian ini diharapkan para remaja jadi memahami tentang kepercayaan diri serta mengetahui dampak jika mengabaikannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian berikutnya dan dapat dilanjutkan untuk penelitian yang akan datang dalam mengetahui lebih mendalam tentang gambaran kepercayaan diri pada siswa.